

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan interaksi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, manusia belajar untuk menerima atau memberikan pertolongan, tukar-menukar informasi, bahkan juga saling memberikan dukungan saat senang ataupun sedih. Saat masih kanak-kanak, individu sangat bergantung pada interaksinya dengan orangtua untuk memperoleh berbagai kebutuhan dan keinginannya. Seiring dengan waktu, individu pun mengembangkan interaksi dengan lingkungan-lingkungan di sekitarnya dan menjadi mandiri dalam berelasi dengan orang lain.

Semakin bertambah usia, semakin luas pula jejaring sosialnya, tidak hanya terbatas berinteraksi dengan orang-orang seusia dengannya, tetapi lebih tua, ataupun lebih muda, namun dalam relasinya dengan orang-orang tersebut tidak semuanya terbina dekat. Hanya dengan orang-orang tertentu yang dianggapnya dekat saja, individu akan merasa nyaman untuk bisa berbagi dan menerima berbagai hal dalam hidupnya. Hal-hal fisik seperti belaian dan pelukan yang menyamankan dan non-fisik, seperti perhatian, kasih sayang, ataupun bertukar pikiran terjalin hanya dengan orang tertentu saja yang dianggapnya signifikan. Pada seseorang yang dewasa, relasi yang signifikan ini terjalin dengan pasangan hidupnya dalam sebuah pernikahan.

Individu memutuskan untuk menikah setelah mengalami proses pencarian pasangan hidupnya. Diawali dengan saling ketertarikan, dua individu yang mengalami masa penjajakan, mengembangkan hubungannya, lalu muncul keinginan untuk tetap dapat dekat satu sama lain baik secara fisik dan emosional. Setelah sekian lama hubungan terjalin dan jika pasangan merasa sudah cukup saling mengenal pasangannya dan menemukan ketertarikan, kecocokan, dan kenyamanan pasangan menginginkan untuk melanjutkan hubungannya dalam sebuah ikatan pernikahan. Keinginan pasangan untuk melanjutkan hubungan dalam sebuah pernikahan ini membutuhkan komitmen di antara keduanya. (www.library.gunadarma.ac.id).

Menurut Undang-undang Perkawinan RI (1974), pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama dan pemerintah menyarankan agar hubungan pernikahan yang telah sah dapat berlangsung seumur hidup sehingga pasangan perlu memiliki komitmen dalam pernikahannya (<http://bsdmbappenas.go.id>).

Komitmen pernikahan dihayati sebagai orientasi niat jangka panjang dalam hubungan, termasuk perasaan dekat dan terikat pada pasangan, dan keinginan untuk mempertahankan hubungan dalam keadaan suka maupun duka. Penghayatan seorang individu akan komitmennya dapat berbeda-beda satu dengan yang lainnya dan dihayati secara subjektif dalam hubungan pernikahannya.

Keberlangsungan komitmen pernikahan, menurut Rusbult (1993) dapat tergambar melalui *commitment level*. *Commitment level* dapat diartikan sebagai

seberapa besar saling ketergantungan pada pasangan dapat mendorong terciptanya kesetiaan seseorang untuk mempertahankan pernikahan. *Commitment level* seseorang terhadap pasangan dalam perkawinan dibentuk melalui *satisfaction level*, *quality alternatif*, dan *investment size* (Rusbult & Buunk, 1993 : 181-189). *Commitment level* dapat dikatakan tinggi jika mengalami peningkatan kepuasan individu pada hubungan pernikahan (*satisfaction level*) dan semakin banyaknya keterlibatan individu dalam kebersamaan dengan pasangan pernikahan secara menyeluruh seperti waktu, rahasia, pemikiran, identitas, dan kenangan; juga energi emosional dalam setiap pengorbanan, rasa kehilangan, juga kedekatan dengan pasangan (*investment size*) akan meningkatkan pula saling ketergantungan pada pasangan. Sedangkan meningkatnya ketertarikan akan pilihan-pilihan dan jejaring sosial yang berada di luar hubungan pernikahannya (*quality of alternatives*), akan menurunkan saling ketergantungan pada pasangan yang mendorong terciptanya kesetiaan untuk mempertahankan pernikahan

Pernikahan merupakan situasi yang kompleks, di mana laki-laki dan perempuan akan berupaya untuk terus menurus menyesuaikan diri agar hubungan pernikahan mereka berhasil. Kondisi pernikahan yang ideal adalah ketika pasangan merasa sangat bergantung pada pasangannya, maka dapat memperkuat komitmen mereka untuk mempertahankan pernikahan. Namun, meskipun seseorang sudah merasa yakin dan memutuskan untuk mengikatkan diri dengan pasangan dalam pernikahan, komitmen dalam hubungan pernikahan ini tidak jarang diuji dalam kendala-kendala di dalamnya.

Situasi-situasi yang menggambarkan *satisfaction level* yang dapat berpengaruh pada *commitment level*. Hal ini dapat tergambar melalui kendala-kendala dalam kehidupan rumah tangga seperti ketika suami atau istri merasa bahwa pernikahannya tidak sesuai dengan harapannya. Tidak mustahil perasaan tidak bahagia mendera, ketidakpuasan hadir dalam pernikahan, dan bisa saja individu memilih untuk menolak mengkomunikasikannya dengan pasangan dan mencoba memperbaiki situasi sendiri. Ketika upaya memperbaiki hubungan dalam cara ini gagal, pasangan yang tidak puas meyakini pernikahan bisa tidak terselamatkan (<http://kosmo.vivanews.com>).

Quality alternatives dapat juga berpengaruh pada *commitment level*. Hal ini dapat tergambar melalui kendala-kendala dalam kehidupan rumah tangga. Saat suami atau istri justru membuka dirinya pada orang lain dan memilih untuk berbagi cerita bukan pada pasangannya, tapi pada orang lain tersebut. Disadari atau tidak, biasanya ketika individu akan memilih seseorang sebagai teman berbagi cerita seringkali sebenarnya individu akan memilih seseorang yang dikagumi. Alam bawah sadar individu menginginkan orang tersebut sebagai pengganti dari pasangan yang mungkin mulai terasa menjengkelkan dan terlihat banyak kekurangannya. Biasanya ada hal-hal yang mengagumkan yang dilihat pada orang tersebut yang mungkin tidak kita dapatkan pada pasangan. Dengan demikian, sebenarnya bibit ketertarikan sudah ada sebelumnya, namun tidak berani dinyatakan secara langsung (<http://www.waspada.co.id>). Kejadian ini dapat menguji *commitment level* suami atau istri pada pasangannya.

Situasi yang dapat mempengaruhi *commitment level* dalam perkawinan tergambar melalui keterbukaan suami atau istri yang seharusnya terbina erat dengan pasangan malah dikurangi bahkan terbatas dikarenakan keterbukaan antara suami atau istri (*investment size*) justru diumbar dengan orang lain. Suami atau istri membuka dirinya pada orang lain selain pasangannya dengan mencurahkan segenap perasaannya maupun sebagian rahasia yang dimilikinya dan bukan kepada pasangannya. Membagi rahasia dan perasaan pada orang lain membutuhkan rasa percaya terhadap orang lain yang dipilih sebagai tempat bercerita. Dengan menanamkan kepercayaan pada orang lain untuknya berbagi bagaian dari dirinya yang terdalam, keterbukaan suami atau istri pada pasangannya sendiri untuk berbagi mengenai hal-hal pribadi dan terdalam dari dirinya pun menjadi terbatas dan bahkan dapat membangun jarak diantara keduanya, jika ternyata lebih terbuka pada orang lain daripada pasangannya sendiri (<http://www.waspada.co.id>).

Menghadapi realitas kehidupan berumah tangga ini, beberapa intitusi mulai serius menyingkapinya, di antaranya adalah *Family Meeting* yang diselenggarakan Gereja "X". Dari hasil wawancara dengan Bapak Pendeta Agus, diketahui bahwa kegiatan *Family Meeting* ini awalnya dibuat karena menyadari bahwa hubungan rumah tangga yang sejahtera dan bahagia tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Setiap anggota keluarga perlu mendapatkan tuntunan dan dilengkapi oleh dasar ajaran Kristiani mengenai hubungan dalam pernikahan agar membentuk keluarga yang kokoh. *Family Meeting* dibuat didasari dengan visi membentuk keluarga harmonis dalam Tuhan. Misinya adalah mengembalikan pasangan suami istri

dan melengkapi pasangan suami istri menuju pertumbuhan rohani. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tuntunan bagi suami/istri dalam pasang surut kehidupan pernikahan, memelihara komitmen pernikahan juga dapat tercipta rumah tangga yang sejatera, kokoh, dan bahagia. *Family Meeting* diadakan setiap bulannya dalam format *talkshow* yang bertujuan agar pasangan yang datang pada kegiatan ini dapat merasakan manfaat dari materi yang diberikan secara lebih aplikatif dalam hubungan suami istri dan hubungan jemaat dengan pasangannya dapat dipererat satu sama lainnya. Sebagaimana penuturan di atas, tujuan dari *Family Meeting* adalah untuk memperkuat komitmen dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. (Bpk. Pdt. Agus, 2009).

Berdasarkan hasil kuesiener kepada delapan orang peserta *Family Meeting* Gereja "X", didapatkan hasil mengenai penghayatan peserta mengenai hubungan pernikahan yang dijalannya. *Satisfaction level* dapat dilihat sebagai seberapa besar kepuasan atas pernikahan yang dihayati oleh suami-istri dari *Family Meeting* Gereja "X" jika dibandingkan dengan harapan yang mereka miliki dalam pernikahan. Empat orang responden (50%) merasa sudah cukup puas akan kehidupan rumah tangganya, meskipun ada kalanya harapan responden untuk mengetahui diri pasangan seutuhnya masih belum tercapai sehingga menimbulkan keresahan dalam hubungannya. Tiga orang diantaranya (37,5%) menyatakan bahwa mereka masih kurang puas akan kehidupan pernikahannya. Responden menghayati adanya kekurangan dalam pernikahannya diakrenakan harapan mereka untuk lebih bahagia, lebih menghormati, saling mengalah, lebih mencintai satu sama lainnya, atau belum hadirnya buah hati belum terpenuhi.

Satu responden (12,5%) merasa sangat puas karena harapannya mendapatkan jodoh seperti pasangannya terkabul, pasangannya memiliki karakter yang sabar dan hal ini membuat dirinya cocok dengan karakter dirinya yang terkadang keterlaluan saat marah.

Mengenai kemenarikan pilihan-pilihan lain dan jejaring sosial di luar hubungan pernikahan yang menjauhkan hubungan dengan pasangan (*quality of alternatives*). Sebanyak tiga orang responden (37,5%) menyatakan bahwa aktivitas, minat, kegiatan hingga kebiasaan yang tidak disukai oleh pasangannya berpeluang menciptakan pertengkaran dalam rumah tangganya. Bahkan saat aktivitas, minat, kegiatan hingga kebiasaan menjadi lebih menarik daripada kebersamaan dengan pasangan sehingga memicu pertengkaran, dua dari tiga orang tersebut cukup sering berpikir untuk mengakhiri pernikahannya. Empat responden (50%) menyatakan bahwa aktivitas, minat, kegiatan hingga kebiasaan ada yang tidak disukai oleh pasangannya, tapi dengan saling menghargai dan adanya toleransi, hal ini tidak menimbulkan permasalahan berarti bagi hubungan pernikahan responden. Seorang responden (12,5%) menyatakan bahwa pasangannya justru memberikan dukungan penuh baginya untuk aktivitas, minat, kegiatan di luar rumah. Meskipun demikian, responden berupaya untuk selalu melibatkan dan hadir dengan pasangannya dalam kegiatan bersama mereka.

Penghayatan keterlibatan peserta *Family Meeting* Gereja “X” dalam kebersamaan dengan pasangan pernikahan secara menyeluruh seperti waktu, rahasia, pemikiran, identitas, dan kenangan; juga energi emosional dalam setiap pengorbanan, rasa kehilangan, juga kedekatan dengan pasangan yang mengikat

dirinya dengan pasangan (*investment size*) dihayati oleh responden sebagai berikut. Delapan orang responden (100%) menghayati besarnya rasa kehilangan seperti rasa kesepian dan kekhawatiran dalam dirinya jika pasangan meninggalkannya. Rasa kehilangan ini menjadi sebuah ikatan bagi dirinya dengan pasangannya, sehingga membuat responden ingin mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Ketiga aspek *commitment level*, baik *satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size* yang diuraikan dalam survei awal di atas memiliki kontribusinya masing-masing dalam menentukan *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja "X" pada pasangannya.

Individu dapat saja mengharapkan pernikahannya bertahan menghadapi kendala-kendala dari waktu ke waktu, akan tetapi terkadang harapan ini tidak semudah itu diwujudkan. Ada hubungan pernikahan dapat bertahan di tengah masa sulit, tapi adapula hubungan pernikahan yang terlihat baik-baik saja ternyata gagal untuk dipertahankan. Nyatanya sebuah komitmen tidak sebatas hanya sebuah harapan saja, tapi sebuah niat bagi tiap-tiap individunya dan teruji oleh tiap permasalahan yang mereka temui sehari-hari. Ketiga aspek pembentuk *commitment level*, yaitu *satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size* memberikan kontribusi masing-masing dalam membentuk *commitment level*. Seberapa signifikkah ketiga aspek tersebut dalam membentuk *commitment level*.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar kontribusi aspek-aspek *commitment level* (*satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*) terhadap *commitment level* pada peserta *Family Meeting* Gereja "X".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar kontribusi *commitment level* (*satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*) terhadap *commitment level* pada peserta *Family Meeting* Gereja "X".

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai aspek-aspek *commitment level* (*satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*) dan *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja "X".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai besarnya kontribusi aspek-aspek *commitment level* (*satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*) terhadap *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja "X".

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

-. Memberi masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan *commitment level*.

- Memberikan sumbangan informasi mengenai *commitment level* bagi ilmu psikologi, khususnya untuk psikologi perkembangan keluarga, yang berkonsentrasi pada hubungan pernikahan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi untuk pengurus *Family Meeting* Gereja "X" mengenai keadaan aktual *commitment level* peserta *Family Meeting* agar bisa digunakan untuk pemberian materi pada *Family Meeting*.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam kerangka konsep perkembangan keluarga, individu menjalani berbagai tahapan dalam tahun-tahun kehidupan berkeluarga. Menurut Duvall (1977) individu mengalami perkembangan, pendewasaan, dan berulang kali menyesuaikan diri pada tiap tahapan perkembangan keluarga. Diawali dengan pernikahan dengan pasangan, memiliki anak, anak beranjak remaja, hingga akhirnya anak mereka menikah, dan pasangan kembali tinggal hanya berdua.

Ketika seseorang menikah, berbagai perubahan terjadi misalnya, muncul peran-peran yang diharapkan dalam lingkungan baik dari seseorang hak maupun kewajiban sebagai pasangan, menantu, ipar, orangtua. Latar belakang yang berbeda di antara suami istri pun ikut mewarnai berbagai penyesuaian diri pasangan pada pernikahan mereka. Berbagai perubahan yang terjadi membutuhkan penyesuaian bagi suami dan istri.

Penyesuaian yang terus menerus dihadapi semasa kehidupan berumah tangga tentu tidak semuanya mudah untuk dilalui. Dalam menyelesaikan setiap

tahapan perkembangan ini, terdapat tantangan yang perlu mereka hadapi bersama. Cara pasangan dapat menyingkapi tantangan tersebut pun beragam. Beberapa diantaranya menganggap keadaan ketika ia mengalami tantangan tersebut sebagai pasang surut dalam pernikahan.

Kondisi pernikahan yang mengalami pasang-surut menuntut pasangan terus belajar pelbagai perubahan dan perkembangan hubungan dengan pasangan dalam kehidupan pernikahannya. Para peserta *Family Meeting* Gereja "X" dengan permasalahannya masing-masing datang dan mencari bimbingan untuk menghadapi tantangan menyesuaikan diri dalam menghadapi pasang surut kehidupan rumah tangganya (Bpk. Pdt. Agus, 2009).

Setiap penyesuaian dalam menghadapi pasang surut kehidupan berumah tangga dapat mempengaruhi kualitas hubungan peserta *Family Meeting* Gereja "X" dengan pasangannya. Menurut Rusbult (1993), "kualitas" yang diharapkan dalam sebuah hubungan pernikahan adalah terciptanya saling ketergantungan di antara suami dan istri dalam bentuk relasi interdependensi. Dalam relasi interdependensi terjadi saling ketergantungan antara pasangan. Artinya hubungan pernikahan berisikan hubungan yang saling memberi dan menerima. Peserta *Family Meeting* Gereja "X" yang saling menggantungkan pemenuhan kebutuhan dengan pasangannya dan menghayati besar pengaruh pasangannya terhadap dirinya akan berkomitmen untuk mempertahankan hubungan pernikahannya agar tetap sehat dan ingin mempertahankan hubungan pernikahan.

Penghayatan dan persepsi peserta *Family Meeting* Gereja "X" terhadap komitmen pernikahan dapat berbeda-beda yang selanjutnya akan dicerminkan

melalui *commitment level*. *Commitment level* didefinisikan sebagai keadaan psikologis individu dalam menghayati ketergantungan akan hubungan dengan pasangan yang terinternalisasi melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani sebelumnya, juga dalam menampilkan reaksinya pada situasi-situasi baru (Buunk & Rusbult; 1993 : 179). Artinya, *commitment level* pada peserta *Family Meeting* Gereja “X” secara gamblang terlihat dalam seberapa besar saling ketergantungan pada pasangan sehingga mendorong terciptanya kesetiaan untuk mempertahankan pernikahan.

Menurut Rusbult dan Buunk (1993), *commitment level* dibentuk oleh *satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*. *Satisfaction level* diartikan sebagai tingkat kepuasan atas pernikahan yang dihayati oleh peserta *Family Meeting* Gereja “X”. Aspek kedua adalah *quality of alternatives* yaitu penilaian individu mengenai seberapa besar daya tarik alternatif lain, di luar hubungan pernikahan sehingga menjauhkan peserta *Family Meeting* Gereja “X” dan hubungannya dengan pasangan. Sedangkan *investment size* adalah pelbagai cara yang individu investasikan sehingga merasa terikat dalam hubungan dengan pasangan (Buunk & Rusbult; 1993 : 181-189).

Sebuah hubungan pernikahan seperti pada peserta *Family Meeting* Gereja “X” dapat menghayati tinggi rendahnya *satisfaction level* lewat sebesar apa kebutuhan-kebutuhan terpenting dalam sebuah hubungan pernikahan (seperti kedekatan emosional, kebersamaan, kebutuhan seksual, keterlibatan emosional, dan rasa aman) terpenuhi dalam interaksinya dengan pasangan pernikahannya. Seberapa besar terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini erat kaitannya dengan

harapan-harapan peserta *Family Meeting* Gereja “X” akan sebuah hubungan pernikahan yang diwarnai oleh pengalaman hubungan cinta, baik yang dialaminya dalam keluarga di masa lalu maupun teman, sanak-keluarga lainnya. Semakin banyak kepuasan yang terbentuk dari banyaknya terpenuhinya kebutuhan sesuai dengan harapan yang dimilikinya, maka akan mempertinggi kesetiaan suami atau istri pada pasangannya dalam pernikahan. Jika pernikahan dirasa memuaskan semakin suami atau istri menginginkan kepuasan dalam kehidupan berumah tangganya tetap dapat bertahan sehingga ia akan semakin setia pada pernikahannya. Sebaliknya jika peserta *Family Meeting* Gereja “X” semakin tidak merasakan kepuasan sesuai dengan harapannya, maka semakin mudah ia memutuskan meninggalkan kesetiaan hubungan pernikahannya yang tidak bahagia ketika ada kesempatan yang sesuai dengan harapannya.

Aspek kedua adalah *quality of alternatives* merujuk pada seberapa menarik peserta *Family Meeting* Gereja “X” menilai pilihan-pilihan dan jejaring sosial (di luar hubungan pernikahannya) sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya dalam hal kebersamaan, kedekatan emosional, kebutuhan seksual, dan rasa aman. Artinya semakin banyak alternatif pilihan yang dinilai lebih menarik, maka semakin besar kemungkinan untuk meninggalkan kesetiaan hubungan dengan pasangan, sehingga *commitment level* pun akan menurun. Ini berarti semakin besar daya tarik alternatif di luar hubungan perkawinan peserta *Family Meeting* Gereja “X”, dan kebutuhannya tidak secara efektif dapat terpenuhi dalam hubungan dengan pasangan, maka semakin ia mudah untuk memutuskan mengakhiri kesetiaan dengan pasangan. Ataupun sebaliknya saat peserta *Family*

Meeting Gereja “X” semakin banyak berpikiran bahwa pilihan di luar pernikahan kalah menarik daripada hubungan dengan pasangan, maka semakin ia memilih untuk setia pada pernikahannya dengan pasangan.

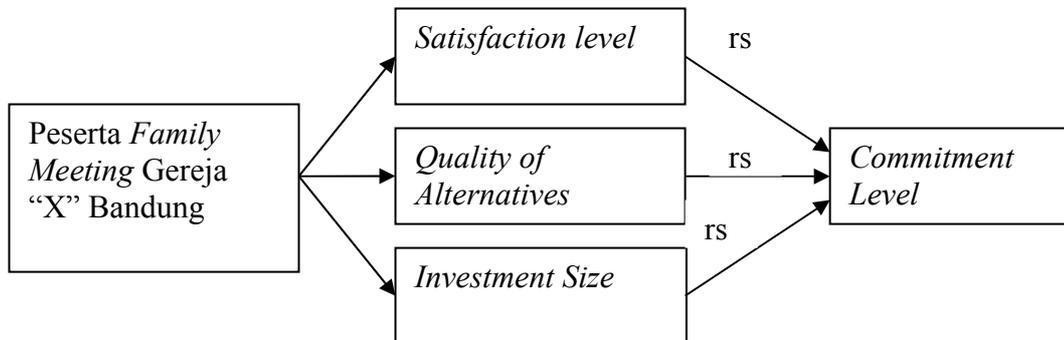
Dalam periode pasang surut dalam pernikahan yang tidak selalu memuaskan ataupun pilihan lain di luar pernikahanpun tidak akan serta merta berhenti datang ketika peserta *Family Meeting* Gereja “X” menikah, ada aspek lain yang membuat sebuah hubungan pernikahan tetap bertahan menghadapi saat-saat tersebut. Aspek ini adalah aspek ketiga dari *commitment level*, yaitu *investment size*.

Ketika peserta *Family Meeting* Gereja “X” menghayati semakin banyak bagian dari hidupnya diinvestasikan untuk hubungan pernikahan, seperti waktu yang diluangkan untuk kebersamaan, energi emosional untuk setiap pengorbanan yang dilakukan, begitu pula kenangan, rahasia yang dibagikan satu sama lainnya, pemikiran yang bisa dibagikan, dan kerugian yang dihayati bila harus mengakhiri hubungan dan mengakhiri identitas bersama; maka peserta *Family Meeting* Gereja “X” akan menghayati bahwa dirinya lebih setia untuk mempertahankan perkawinan pada pasangannya. Keterlibatan peserta *Family Meeting* Gereja “X” pada hubungan pernikahan ini akan mengikatkan diri mereka dengan pasangannya dan menjadikan hubungan dengan pasangannya sebagai sebagian dari dirinya sendiri yang ingin dipertahankan keberadaannya. Singkatnya, peningkatan keterikatan peserta *Family Meeting* Gereja “X” lewat banyaknya keterlibatan suami atau istri ini dalam kehidupan pasangannya, meningkatkan kesetiaan pada diri suami istri pula. Sebaliknya jika peserta *Family Meeting* Gereja “X”

penurunan keterlibatan dengan pasangannya, maka ia menjadi kurang mengenal pasangannya. Keterasingan dalam hubungan pernikahan membuat peserta *Family Meeting* Gereja “X” merasa ragu untuk mempertahankan kesetiaan dalam pernikahannya.

Dalam suatu hubungan, *satisfaction level* dan *investment size* memiliki korelasi yang positif (Rusbult, Olsen, Davis, & Hannon., 2001:95) Artinya, peningkatan pada kepuasan dalam pernikahan atau keterlibatan peserta *Family Meeting* Gereja “X” dalam kehidupan pasangannya akan meningkatkan pula *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja “X”. Sebaliknya, *quality of alternatives* memiliki korelasi yang negatif dengan *commitment level* (Rusbult & Buunk, 2004:95). Hal ini pun berarti bahwa peningkatan ketertarikan peserta *Family Meeting* Gereja “X” akan berbagai pilihan di luar kehidupan berumah tangga dibandingkan pernikahannya sendiri, akan menurunkan *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja “X”.

Melalui penelitian ini, ingin melihat seberapa besar kontribusi aspek-aspek *commitment level* (*satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*) terhadap *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja ”X”. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- Dalam menjalani pernikahan peserta *Family Meeting* Gereja “X” membutuhkan penyesuaian terus menerus dari waktu ke waktu.
- Dalam upaya penyesuaian terus menerus, peserta *Family Meeting* Gereja “X” membutuhkan *commitment level*.
- Peserta *Family Meeting* Gereja “X” memiliki *commitment level* yang berbeda-beda.
- *Commitment level* dibentuk oleh *satisfaction level*, *alternative quality*, dan *investment size*. Kuat level komitmen dibentuk oleh kuatnya *satisfaction level*, lemahnya *quality alternative*, dan kuatnya *investment size*.

1.7. Hipotesis

- *Satisfaction level* memberikan kontribusi signifikan terhadap *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja “X”.
- *Quality of alternatives* memberikan kontribusi signifikan secara negatif terhadap *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja “X”.
- *Investment size* memberikan pengaruh kontribusi terhadap *commitment level* peserta *Family Meeting* Gereja “X”.

